

TINDAK TUTUR DEKLARASI PEDAGANG KAKI LIMA DALAM BAHASA MANDAILING DI PUSAT PASAR UJUNG GADING KECAMATAN LEMBAH MELINTANG KABUPATEN PASAMAN BARAT

Oleh:

Syafruddin¹, Amril Amir², Tressyalina³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: ch_saf87@yahoo.com

ABSTRACT

This is purpose thorough. 1) describe type speech action declaration merchant five foot in the Mandailing language. 2) fuction type speech action declaration merchant five foot in the Mandailing language. 3) strategy type speech action declaration merchant five foot in the Mandailing language. This is data through speech merchant five foot in the Mandailing language in the otter merchant dise stock to candidate buyer in the Ujung Gading market. This assamble technigue data conduct with see rakam technigue instrument on the thorough this is through self assist with tool shaped recorder tape. Finding this is through.1) there is four shapeds speech action declaration the use merchant five foot in the serve buyer that's. (a) speech action decide, (b) speech action cancel, (c) speech action forbicl, and (d) speech action permission. 2) receive four function speech action declation the use merchant five foot on the serve buyer is. (a) competitive, (b) convivial, (c) collaborative, and (d) conflictive. There is four strategy action the use merchant five foot on the serve buyer is. (a) strategy action not offer, (b) srategy action help positive, (c) strategy action help negative, and (d) strategy action indistinct.

Kata kunci: *tindak tutur; deklaratif; pedagang; mandailing*

A. Pendahuluan

Permasalahan yang kompleks untuk di⁴bicarakan adalah masalah bahasa. Saat berkomunikasi manusia menggunakan bahasa yang terdiri atas bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa tulis lebih terikat pada unsur-unsur fungsi gramatikal, sebaliknya bahasa lisan sangat terikat oleh kondisi, situasi ruang waktu dan mimik pembicara. Dalam berkomunikasi lisan penutur harus memperhatikan konteks yang menyertai ujaran tersebut. Dengan adanya konteks yang menyertai ujaran lisan maka pesan yang ingin disampaikan penutur dapat diterima oleh lawan bicara dengan baik.

Saat terjadi komunikasi lisan ada beberapa hal yang memiliki peranan penting yaitu, penutur, mitra tutur, topik, tempat dan situasi tutur. Penutur dalam menggunakan bahasa harus

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

memperhatikan kepada siapa ia bertutur, apa topik tuturannya, di mana tempat bertutur dan bagaimana situasi atau situasi saat bertutur. Tempat tuturan berlangsung akan menentukan pemakaian bahasanya, begitu pula topik pembicaraannya serta suasana tutur yang akan memberi warna dalam proses tindak tutur yang sedang berlangsung.

Tindak tutur adalah salah satu objek kajian pragmatik. Apabila seseorang berbicara, adakalanya orang itu juga melakukan sesuatu, tidak sekedar mengatakan sesuatu, bahkan mengharapkan reaksi dari orang yang mendengarkan pembicaraannya. Apabila si pendengar memberikan reaksi dalam bentuk ujaran, kadang-kadang ia juga melakukan sesuatu sekaligus, bahkan juga mengharapkan reaksi dari pembicara pertama tadi (yang kemudian menjadi pendengar). Seluk-beluk sesuatu yang dikatakan, sesuatu yang dikatakan sambil bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan itu, dan reaksi yang diharapkan dari kata-kata, merupakan bagian pragmatik yang diistilahkan oleh Searle dengan tindak tutur atau tindak ujar, atau tindak bahasa (Atmazaki, 2002:44).

Austin (dalam Atmazaki, 2002:58) membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan tuturan locutionary, illocutionary, dan perlocutionary (lokusi, ilokusi, dan perlokusi). Tindak tutur lokusi adalah tindak mengucapkan sesuatu dengan kata-kata dan kalimat sesuai dengan makna kata itu (di dalam kamus) dan makna sintaksis kalimat itu sesuai dengan kaidah sintaksisnya. Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu, karena tuturan itu berisi tindak melakukan sesuatu, di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain (daya tuturan) dari sekedar mengucapkannya. Oleh karena itu, juga akan terkait dengan konteks tuturan itu. Tindak tutur perlokusi adalah sesuatu tindakan mengharapkan efek yang dihasilkan oleh suatu tuturan.

Sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya. Sehubungan dengan bermacam-macamnya maksud yang dikomunikasikan oleh penuturan sebuah tuturan, Leech (yang dikutip Wijana, 1996:10-13) mengemukakan sejumlah aspek yang berkaitan dengan situasi ujar atau tindak ujar. Aspek-aspek itu adalah (1) penutur dan lawan tutur; (2) konteks tuturan; (3) tujuan tuturan; (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas; dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses yakni proses komunikasi. Tindak tutur adalah tindak yang dilakukan dalam menyampaikan atau menyebutkan suatu maksud oleh penuturnya. Tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya, sedangkan dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya. Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru misalnya memutuskan, membatalkan, melarang dan mengizinkan (Leech, 1993:48). Senada dengan itu, Yule (2006:92) mengatakan bahwa tindak tutur deklarasi adalah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan.

Berdasarkan beberapa pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan sipenutur dengan tujuan untuk dapat menciptakan sesuatu keadaan yang baru dan dapat mengubah dunia ini atau keadaan melalui suatu tuturan.

Penelitian ini dikaji empat bentuk tindak tutur, yaitu tindak tutur memutuskan, tindak tutur membatalkan, tindak tutur melarang, dan tindak tutur mengizinkan (Yule 2006:92). Masing-masing tindak tutur deklarasi tersebut adalah sebagai berikut. (1) tindak tutur memutuskan adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur untuk memberikan sesuatu keputusan atau untuk memutuskan suatu hal atau suatu perkara. (2) tindak tutur membatalkan merupakan tindak tutur yang dilakukan si penutur untuk menyatakan bahwa sesuatu hal itu tidak bisa dilaksanakan. (3) tindak tutur melarang adalah tindak tutur yang dilakukan oleh si penutur dengan tujuan bahwa mitra tutur dilarang agar tidak mengerjakan atau melakukan sesuatu. (4) tindak tutur mengizinkan merupakan tindak tutur yang dilakukan sipenutur dengan tujuan untuk memperbolehkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang ditampilkan melalui tuturan-tuturan untuk menyampaikan maksud dan

tujuan kepada orang lain di dalam berbagai situasi kegiatan yang berdimensi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur deklarasi yang digunakan oleh pedagang Kaki Lima di Pusat Pasar Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. (2) mendeskripsikan fungsi tindak tutur deklarasi pedagang Kaki Lima di Pusat Pasar Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. (3) mendeskripsikan strategi bertutur yang digunakan pedagang Kaki Lima di Pusat Pasar Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2006:2), “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan kata-kata lisan objek yang diamati”. Metode deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa peranan bahasa yang biasanya dikatakan sifatnya, seperti potret paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1986:62). Metode ini digunakan karena data-data tidak merupakan angka-angka, tetapi data yang diperoleh bersifat deskriptif, yaitu berupa kalimat-kalimat tuturan yang disampaikan melalui ragam bahasa lisan.

Data penelitian ini adalah tuturan-tuturan pedagang Kaki Lima khususnya pedagang kain, sepatu, aksesoris dan sandal di Pusat Pasar Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Pedagang pakaian, sepatu dan sandal di Pusat Pasar Ujung Gading sangat banyak, tetapi dalam penelitian ini tidak semua tuturan pedagang yang dijadikan sebagai sumber data. Sumber data yang diambil adalah tuturan lima orang pedagang saja.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian maka pada bagian ini, diuraikan pembahasan berdasarkan temuan penelitian yang mencakup (1) bentuk tindak tutur deklarasi pedagang Kaki Lima dalam bahasa Mandailing di Pusat Pasar Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat, (2) fungsi tindak tutur deklarasi pedagang Kaki Lima dalam bahasa Mandailing dalam bahasa Mandailing di Pusat Pasar Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat, dan (3) strategi bertutur tindak tutur deklarasi pedagang Kaki Lima dalam bahasa Mandailing di Pusat Pasar Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

1. Bentuk Tindak Tutur Deklarasi Pedagang Kaki Lima dalam Bahasa Mandailing di Pusat Pasar Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

Tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan tujuan untuk dapat menciptakan sesuatu keadaan yang baru dan dapat mengubah dunia ini atau keadaan melalui suatu tuturan. Penelitian tindak tutur deklarasi ini melandasi empat bentuk tindak tutur. Adapun ke empat bentuk tindak tutur deklarasi yang akan diuraikan di bawah ini adalah tindak tutur memutuskan, tindak tutur membatalkan, tindak tutur melarang, dan tindak tutur mengizinkan. Gambaran tentang bentuk tindak tutur deklarasi pedagang kaki lima dalam bahasa Mandailing di Pusat Pasar Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat adalah sebagai berikut.

a. Bentuk Tuturan Memutuskan

Tindak tutur memutuskan ini adalah suatu tindak tutur yang dilakukan si penutur atau untuk memberikan suatu keputusan. Memutuskan harga terhadap suatu barang dagangan ini terjadi setelah ada proses tawar-menawar antara seorang pembeli dengan seorang pedagang. Ujaran di bawah ini merupakan contoh penerapan bentuk tindak tutur memutuskan.

Peristiwa Tutur:

(1) pd: *sai mia dik i, 150.*
150 cuma dik

Tuturan (1) tersebut adalah bentuk tindak tutur memutuskan. Tuturan tersebut, pedagang menyatakan kepada calon pembeli bahwa harga barang tersebut cuma Rp 150.000,- dan harga barang dagangannya tersebut tidak dapat dikurangi lagi.

Konteks Tuturan:

Tuturan memutuskan di atas terjadi ketika calon pembeli tersebut sedang memegang barang dagangan yang disukainya dan barang dagangan tersebut sudah mau dibungkus, namun calon pembeli tersebut masih ingin dikurangi harganya, kemudian pedagang pun memutuskan tidak bias lagi kurang.

b. Bentuk Tuturan Membatalkan

Tindak tutur membatalkan ini merupakan tindak tutur yang dilakukan si penutur untuk menyatakan bahwa sesuatu hal itu tidak dapat dilaksanakan. Ujaran di bawah ini merupakan contoh penerapan bentuk tindak tutur membatalkan.

Peristiwa Tutur:

(1) pd: *inda dik, ulang be anggo sai do*
tidak dik, kalau cuma segitu jangan lagi

Tuturan (1) tersebut adalah bentuk tindak tutur membatalkan. Pada tuturan tersebut, pedagang membatalkan transaksi jual beli dengan pelanggannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan tuturan pedagang dengan mengucapkan kata "*indak dik*" tidak dik.

Konteks Tuturan:

Tuturan membatalkan di atas terjadi pada saat calon pembeli meminta harga barang dagangan yang telah dia pilih terlalu murah, dan telah terjadi tawar-menawar sebelumnya. Harga itu terlalu murah, dan akan menyebabkan pedagang merugi. Tuturan ini terjadi saat saling berhadap-hadapan.

c. Bentuk Tindak Tutur Melarang

Tindak tutur melarang merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh si penutur dengan tujuan, bahwa mitra tutur dilarang agar tidak mengerjakan atau melakukan sesuatu. Ujaran dibawah ini merupakan contoh penerapan bentuk tindak tutur melarang.

Peristiwa Tutur:

(1) pd: *ulang dabo ni manengok sajo,*
janganlah kakak melihat saja

Tuturan (1) tersebut terjadi ketika seorang pedagang menawarkan barang dagangannya serta mempromosikannya kepada pelanggan. Pedagang melarang pelanggannya hanya melihat-lihat barang dagangannya saja. Pelanggan tersebut diminta agar membeli salah satu dari barang dagangannya tersebut.

Konteks Tuturan:

Tuturan pedagang di atas tersebut terjadi pada saat pembeli melihat barang dagangannya. Pedagang tersebut sudah lama melihat model barang dagangan tapi belum ada juga yang sesuai dengan pilihannya.

d. Bentuk Tindak Tutur Mengizinkan

Tindak tutur mengizinkan merupakan tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan tujuan untuk memperbolehkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Ujaran di bawah ini merupakan contoh penerapan bentuk tindak tutur mengizinkan.

Peristiwa Tutur:
(1) pd: *onbo bang,*
ini bang,

Tuturan (1) tersebut juga terjadi pada saat pedagang mempromosikan barang dagangannya kepada pembeli serta bertanya kepada pembeli apakah pembeli tersebut suka dengan modelnya. Pembeli diizinkan untuk melihat-lihat model-model barang dagangannya tersebut.

Konteks Tuturan:

Tuturan pedagang di atas tersebut terjadi pada saat pembeli sedang melihat barang dagangan dan telah berhenti di tempat berjualan pedagang kaki lima. Pedagang memperlihatkan barang dagangannya kepada calon pembelinya untuk dilihat terlebih dahulu.

Bentuk tindak tutur yang paling dominan digunakan pedagang kaki lima dalam menawarkan barang dagangannya adalah bentuk tindak tutur deklarasi mengizinkan, sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah bentuk tindak tutur delarasi membatalkan. Hal ini disebabkan karena pedagang ingin barang dagangannya laris, sehingga pedagang tersebut banyak menggunakan tuturan mengizinkan.

2. Fungsi Tindak Tutur Deklarasi Pedagang Kaki Lima dalam Bahasa Mandailing di Pusat Pasar Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

Berdasarkan bentuk tindak tutur deklarasi yang dibahas di atas, maka fungsi tindak tutur masing-masing bentuk tindak tutur deklarasi pedagang Kaki Lima dalam bahasa Mandailing di Pusat Pasat Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Kolaboratif

Tuturan pedagang yang merupakan bentuk deklarasi memutuskan fungsinya kolaboratif dengan tujuan lokasinya tidak menghiraukan tujuan sosial. Salah satu contoh fungsi kolaboratif memutuskan adalah sebagai berikut.

Peristiwa Tutur:
(1) pd: *abang urangi arga nai 10 ribu dik,*
abang kurangi harganya Rp. 10.000,- dik,

Pada tuturan (1) pedagang memutuskan harga suatu barang dagangannya kepada pembeli dan berharap pembeli tersebut setuju dengan harga yang diputuskan pedagang. Keputusan harga tersebut bisa terlaksana atas keinginan atau persetujuan antar pedagang dengan pembeli tersebut. Sehingga fungsi tuturan biasa- biasa saja dengan tujuan sosial.

Konteks Tutur:

Tuturan pedagang di atas tersebut terjadi pada saat calon pembeli masih menawar harga barang dagangan, sehingga pedagang mengurangi harga barang dagangannya sambil bertanya kepada pembeli apakah calon pembeli tersebut mampu dengan harganya dan sambil memegang barang dagangan yang diinginkan calon pembeli tersebut.

b. Fungsi Kompetitif

Tuturan pedagang yang merupakan bentuk deklarasi membatalkan fungsinya konfliktif dengan tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, maksudnya untuk sopan santun tidak ada sama sekali. Salah satu contoh fungsi konfliktif membatalkan adalah tuturan pedagang sebagai berikut.

Peristiwa tutur:

(1) pd: *inda dik, ulang be anggo songoni*
jangan, jangan lagi kalau begitu

Pada tuturan (1) pedagang membatalkan transaksi jual beli karena pelanggannya meminta harga yang terlalu murah. Pedagang tersebut tidak setuju dengan keinginan harga yang diminta pembelinya. Membatalkan transaksi jual beli itu membuat keinginan pedagang jadi tidak terpenuhi, karena barang dagangannya tidak terjual sesuai yang diinginkan.

Konteks Tuturan:

Tuturan pedagang di atas tersebut terjadi pada saat calon pembeli menawar barang dagangan yang diinginkan sambil memegang barang dagangan tersebut. Namun karena tawaran calon pembeli tersebut terlalu murah, menyebabkan pedagang bertutur seperti itu.

c. Fungsi Konfliktif

Tuturan pedagang ditemukan tuturan deklarasi melarang. Fungsinya konfliktif dengan tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial.

Peristiwa tutur:

(1) pd: *ulang tongan na iani di adik*
janganlah yang itu untuk adik

Pada tuturan (1) pedagang melarang pembelinya untuk memilih suatu barang dagangannya, karena barang itu tidak sesuai dengan harga yang diinginkan pembeli. Pedagang melarang melihat model tersebut karena harganya mahal dan tidak sesuai permintaan pelanggannya.

Konteks Tuturan:

Tuturan pedagang di atas tersebut terjadi pada saat calon pembeli memilih barang dagangan yang terlalu mahal dan yang dimaksud pedagang bukan barang dagangan itu yang dimaksud pedagang untuk tambahannya.

d. Fungsi Konvivial

Tuturan pedagang yang merupakan bentuk deklarasi mengizinkan fungsinya konvivial dengan tujuan ilokusi bersamaan atau sejalan dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan untuk mencari kesempatan untuk menawarkan barang dagangannya. Salah satu contoh fungsi konvivial mengizinkan adalah sebagai berikut.

Peristiwa Tutur:

(1) pd: *cubo jolo pake on dik,*
coba dipakai dulu dik

Pada tuturan (1) pedagang mengizinkan pelanggannya untuk mencoba memakai dulu barang dagangannya, supaya pelanggan tersebut mengetahui langsung bagaimana kualitas barang dagangannya.

Konteks Tuturan:

Tuturan pedagang di atas tersebut terjadi pada saat pedagang memegang barang dagangan yang dia tawarkan dan meminta kepada calon pembeli untuk mencobanya terlebih dahulu.

Fungsi tuturan yang paling dominan adalah fungsi tuturan konvivial sedangkan yang paling sedikit adalah fungsi tuturan konflikatif. Hal ini disebabkan karena pedagang tersebut ingin barang dagangannya terjual makanya pedagang tersebut berusaha semaksimal mungkin untuk menyenangkan calon pembelinya.

3. Strategi Bertutur Tindak Tutur Deklarasi Pedagang Kaki Lima dalam Bahasa Mandailing di Pusat Pasar Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

Strategi yang digunakan pedagang Kaki Lima dalam bahasa Mandailing di Pusat Pasar Ujung Gading dikaji berdasarkan teori. Berdasarkan data penelitian ditemukan bentuk-bentuk strategi bertutur yang digunakan oleh pedagang Kaki Lima dalam menerapkan tuturan deklarasi memutuskan, membatalkan, melarang dan mengizinkan. Bentuk strategi bertutur yang digunakan pedagang Kaki Lima dalam bahasa Mandailing di Pusat Pasar Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat akan diuraikan sebagai berikut.

a. Strategi Terus Terang

Strategi bertutur terus terang ditemukan di dalam tindak tutur deklarasi pedagang Kaki Lima dalam bahasa Mandailing di Pusat Pasar Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Strategi bertutur terus terang ini akan dijelaskan bagaimana bentuknya, dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Peristiwa tutur:

- (1) Pd: *adong bang,*
ada bang

Strategi bertutur (1) adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Strategi yang digunakan adalah mangatakan yang sebenarnya. Tuturan pedagang tersebut, pedagang bertutur dengan terus terang karena barang dagangan yang calon pembeli inginkan memang benar ada.

Konteks Tuturan:

Tuturan pedagang di atas tersebut terjadi pada saat calon pembelinya tidak mau terhadap barang dagangan yang telah diperlihatkan dan bertanya kepada pedagang apakah masih ada model yang lain.

b. Strategi Bertutur Kesantunan Positif

Strategi bertutur kesantunan positif ditemukan di dalam tindak tutur deklarasi pedagang kaki lima dalam bahasa Mandailing di pusat pasar Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Strategi bertutur dengan kesantunan positif ini dapat dilihat pada contoh tuturan di bawah ini.

Peristiwa Tutur:

- (1) Pd: *sajia do jakna anso tolap adik?*
berapa biar mampu adik?

Tuturan (1) adalah tuturan dengan strategi bertutur kesantunan positif. Pedagang bertutur dengan santun kepada calon pembelinya dengan positif. Pedagang menggunakan tuturan yang santun kepada calon pembelinya sambil bertanya berapa harga yang diinginkan oleh calon pembelinya.

Konteks Tuturan:

Tuturan di atas tersebut terjadi pada saat terjadi tawar-menawar antara calon pembeli dan pedagang, dan pedagang tersebut masih memegang barang dagangan yang diinginkannya.

c. Strategi Bertutur Kesantunan Negatif

Strategi bertutur kesantunan negatif ditemukan di dalam tindak tutur deklarasi pedagang kaki lima dalam bahasa Mandailing di pusat pasar Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Strategi bertutur dengan kesantunan negatif ini dapat dilihat pada contoh tuturan di bawah ini.

Peristiwa Tutur:

- (1) Pd3: buat ma dik na onan i,
ambillah yang ini dik,

Strategi bertutur (1) adalah strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif. Strategi yang digunakan adalah memperkecil paksaan. Tuturan tersebut pedagang tidak memaksa calon pembelinya untuk membeli barang dagangannya. Pedagang hanya ingin memastikan calon pembelinya suka atau tidak terhadap barang dagangannya tersebut, hal ini terbukti dari tuturan pedagang *kan na onan do jiot ni adik* "yang ini kan maunya adik?".

Konteks Tuturan:

Tuturan di atas tersebut terjadi pada saat calon pembeli selalu melihat salah satu barang dagangannya. Barang tersebut juga memang bagus kualitasnya dan kelihatannya calon pembeli tersebut suka pada barang dagangan tersebut.

d. Strategi Bertutur Samar-samar

Strategi bertutur samar-samar ditemukan di dalam tindak tutur deklarasi pedagang kaki lima dalam bahasa Mandailing di pusat pasar Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Strategi bertutur dengan samar-samar ini dapat dilihat pada contoh tuturan di bawah ini.

Peristiwa Tutur:

- (1) Pd: ilalah...
ilalah...

Strategi bertutur (1) adalah strategi bertutur samar-samar. Strategi yang digunakan adalah memberi isyarat. Isyarat-isyarat yang diberikan pedagang adalah dengan mengatakan "ilalah".

Konteks tuturan:

Tuturan di atas terjadi ketika pedagang berhadapan langsung dengan calon pembeli. Pedagang mengucapkan kata tersebut sambil mengelengkan kepalanya dan dilihat oleh calon pembeli itu.

Strategi bertutur yang paling dominan adalah strategi bertutur terus terang dan yang paling sedikit digunakan adalah strategi bertutur samar-samar sedangkan strategi bertutur dalam hati tidak terdapat dalam penelitian ini.

4. Implikasi terhadap Pembelajaran

Pada umumnya pelajaran bahasa Indonesia di sekolah memiliki satu materi ajar yang berkaitan dengan kebahasaan. Pengkajian kebahasaan di sekolah berkaitan dengan pengkajian terhadap bertutur. Bertutur merupakan bagian dari bahasa. Selama ini pengkajian terhadap kebahasaan yang dilakukan di sekolah hanya membahas bagian-bagian tertentu saja. Hal demikian membuat siswa terikat dengan pemikiran yang lama, kadang membosankan siswa dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengajarkan pelajaran bahasa Indonesia. Sebagai pendidik, guru diharapkan bisa memberikan sesuatu yang baru kepada siswanya yaitu pengetahuan mereka terhadap kebahasaan yang

terdapat di setiap daerah di Indonesia ini. Pembelajaran kebahasaan bertujuan mengembangkan pengetahuan siswa terhadap bagaimana sikap bertutur yang baik dan bagaimana strategi bertuturnya. Pengetahuan tersebut bisa berupa ragam bahasa, bentuk tuturan, strategi bertutur dan fungsi bertutur tersebut dalam suatu peristiwa bertutur.

Di dalam pembelajaran kebahasaan ini, tidak hanya mengetahui bentuk bahasa secara umum saja, melainkan juga mengkaji tentang bagaimana strategi yang digunakan dan fungsinya untuk apa. Hal itu akan memberi pengalaman baru atau pengetahuan yang lebih tentang kebahasaan. Pengalaman tersebut bisa diperoleh siswa dengan cara melihat, mendengar, maupun menonton acara-acara debat di Televisi maupun acara-acara lainnya. Pengalaman tersebut membuat siswa lebih kreatif dan berekspresi dengan menyukai dunia berbahasa, yang akhirnya akan menciptakan seorang ahli bahasa yang baru. Kegiatan seperti ini sangat baik dilakukan seorang guru kepada siswanya, sehingga pengajaran tentang kebahasaan semakin diminati oleh siswa.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, bentuk tindak tutur deklarası pedagang Kaki Lima dalam bahasa Mandailing di Pusat pasar Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat terdapat empat bentuk tindak tutur deklarası yakni memutuskan, membatalkan, melarang, dan mengizinkan. Bentuk tindak tutur deklarası yang paling banyak terdapat pada tuturan pedagang adalah bentuk tindak tutur deklarası mengizinkan dan bentuk tindak tutur deklarası memutuskan, sedangkan yang paling sedikit ditemukan adalah bentuk tindak tutur deklarası melarang dan bentuk tindak tutur deklarası membatalkan.

Kedua, ada empat fungsi tindak tutur deklarası yang digunakan pedagang kaki lima dalam bahasa Mandailing di pusat pasar Ujung Gading kecamatan lembah melintang kabupaten Pasaman Barat yang dijelaskan sesuai dengan fungsi tindak tutur deklarası tersebut, yakni. (1) berfungsi biasa-biasa saja dengan tujuan sosial atau kolaboratif; (2) berfungsi kompetitif, bersaing dengan tujuan sosial; (3) berfungsi konfliktif (bertentangan) dengan tujuan sosial; (4) berfungsi konvivial (menyenangkan) bersamaan atau sejalan dengan tujuan sosial.

Ketiga, ada empat strategi bertutur yang digunakan pedagang kaki lima dalam bahasa Mandailing di pusat pasar Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman barat dalam melayani pembelinya yaitu: (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) strategi bertutur dengan kesantunan positif, (3) strategi bertutur dengan kesantunan negatif, dan (4) strategi bertutur samar-samar. Strategi bertutur yang dominan dipakai oleh pedagang kaki lima dalam melayani pembelinya adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diberikan saran bahwa pedagang hendaknya selalu menggunakan tuturan yang sesuai dengan keinginan pembeli dan dimengerti. Sifat harga-menghargai adalah hal yang harus kita lakukan, walaupun orang tersebut baru pertama kali kita kenal. Orang yang kita hargai itu tidak harus orang yang berpangkat, tapi semua manusia contohnya para pembeli, karena kebanyakan calon pembeli yang membeli pada pedagang kaki lima umumnya orang yang ekonominya lemah. Seorang pedagang jangan pernah berkata kasar kepada calon pembelinya, karena calon pembeli itu juga manusia yang mempunyai perasaan. Berbahasa yang baik akan membuat pembeli dan calon pembeli merasa senang. Apabila pembeli merasa senang, maka pedagang akan mendapatkan pelanggan yang banyak dan memperoleh untung yang memuaskan.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Amril Amir, M.Pd., dan Pembimbing II Tressyalina, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2002. *Pragmatik Bahasa, Pengantar Teori dan Pengajaran*. Padang: UNP Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik; suatu pengantar*. Jakarta: Rineka cipta.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI.
- Maksam, Marjusman. 1994. *Ilmu Bahasa*. Padang: IKIP Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, R. Kuncana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa, Menyimak Fenomena Berbahasa Guru dan Siswa*. UNP Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

